

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek perilaku hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lutan dalam Megasari (2012:2) menyebutkan: “secara sederhana, pendidikan jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak, mulai pengalaman gerak tersebutlah terbentuk perubahan aspek jasmani dan rohani”. Oleh sebab itu maka pendidikan jasmani sangat diperlukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, membentuk perubahan perilaku menjadi lebih baik dan menentap.

Guna meningkatkan kebugaran jasmani siswa dapat melakukan berbagai kegiatan olahraga seperti permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri/senam, aktivitas ritmik, akuatik/aktivitas air, pendidikan luar sekolah.

Dalam beberapa kasus di sekolah terlihat peranan pengajar masih terpaku pada potensi akademiknya saja, sehingga tidak ada ruang bagi peserta didik untuk menggali potensi non akademik yang sesungguhnya berperan lebih besar terhadap pembentukan karakter sebagai manusia yang utuh.

Karena situasi yang serba terbatas, siswa hanya difokuskan pada penerimaan materi baku dan tidak ada yang peduli dengan perkembangan kepribadiannya yang mengakibatkan produk pendidikan menengah hanya mampu memahami hal-hal yang bersifat umum/normatif/tekstual, siswa tidak memahami substansi dan korelasi serta tidak mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam dunia nyata. Tidak heran bila generasi muda kita selalu mengalami masalah dalam

pembentukan kepribadian, selalu mencari jati diri dan kesulitan dalam mengekspresikan dirinya secara bebas.

Dengan begitu anak merasa dibatasi gerak-geriknya dan merasa tertekan batinnya, kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas baik yang bersifat fisik maupun psikis, sebab semuanya telah diatur dan dipastikan mengikuti buku kurikulum dan satuan pelajaran yang baku. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan menurut Kartini dalam Agustina (2011:1) “sekolah kita sampai waktu sekarang masih berfungsi sebagai sekolah dengan memberikan kesempatan yang luas untuk membangun aktivitas, kreativitas, dan intensitas anak”.

Pendidikan di sekolah tidak hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja seperti pengetahuan yang bersifat rasional contohnya berhitung, membaca, menulis, dan lain sebagainya, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa. Kecerdasan emosional sendiri memiliki pengertian “Kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain” (Goleman: 2005: 512).

Salovey dan Mayer dalam Goleman (2005: 513) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.” Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dalam bertindak.

Menurut Goleman dalam Hermaya yang dikutip oleh Agustina (2011:2), khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosional, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Dunia pendidikan saat ini hanya berorientasi pada IQ sedangkan EQ yang seharusnya menjadi prioritas masih diabaikan, karena intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2005 : 44) :

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotien* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan kerjasama.

Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka terhadap kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ namun memiliki kecerdasan tinggi.

Siswa yang memiliki IQ tinggi cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar dan kurang bisa menerima perbedaan. Hal ini terjadi karena kurang berkembangnya kecerdasan emosional yang dapat menyebabkan siswa kurang bisa mengembangkan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial mengontrol diri. Tak heran bila saat ini banyak anak yang pandai secara intelektual tetapi gagal dalam emosional. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa saat ini banyak terjadi tauran, pemakaian narkoba, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal. Namun hal tersebut tidak akan terjadi apabila di sekolah terdapat wadah yang bisa menyalurkan bakat dan minat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler salah satunya, sejak awal dikenal sebagai media yang mampu memberi ruang penyaluran bagi energi kreatif yang tidak diakui. Kegiatan ekstrakurikuler memberi banyak manfaat dalam pengembangan siswa selama berada dalam lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Nurdin dalam Tarmidi (2012: 83), bahwa:

Pengembangan potensi siswa tidak hanya dapat dikembangkan hanya melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikulerpun memiliki peranan yang besar pula, baik ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk siswa sebagai pengisi waktu luang yang dilaksanakan diluar jam pelajaran dan dimaksudkan untuk lebih memantapkan pembentukan kepribadian, dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dan keadaan serta kebutuhan lingkungan.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler kebutuhan belajar siswa diharapkan terpenuhi dan tersalurkan, sehingga potensi anak didik dapat dikembangkan secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberi nilai positif bagi siswa dalam memanfaatkan waktu luang. Pada beberapa kasus yang dilakukan oleh siswa yang salah satunya terjadi di kota Cimahi diketahui bahwa siswa khususnya yang menginjak usia remaja sering memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki nilai negatif yang dilakukan para siswa sekolah yang dapat mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya.

Dalam upaya menekan angka terjadinya kegiatan negatif yang dilakukan para siswa, sewajarnya kegiatan ekstrakurikuler diprogramkan pada bentuk-bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga berdampak nilai positif dari kegiatan tersebut. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 1 Cimahi adalah PMR, paskibra, basket, futsal, teater, dan lain-lain. Khusus mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga tidak lepas dari nilai-nilai yang berorientasi pendidikan dalam kegiatannya juga menekankan pada pembentukan dan pengembangan emosi siswa.

Salah satu bentuk pengembangan itu adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler olahraga dan permainan yang dapat mewakili hal tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler bola basket. Kegiatan ekstrakurikuler bola basket merupakan kegiatan beregu, yang mampu mengembangkan bentuk kerjasama dan komunikasi, sehingga kental dengan nuansa sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler olahraga dalam hal ini adalah bola basket tidak hanya baik untuk mengembangkan aspek fisik saja akan tetapi baik juga untuk

perkembangan aspek sosial dan emosional siswa, hal ini sesuai dengan ungkapan Brooks dalam Tarmidi (2012: 89), bahwa:

Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan, tetapi mereka juga belajar untuk menghormati otoritas, belajar untuk menghadapi tantangan baru, dan menikmati kebersamaan dengan teman. Kegiatan olahraga tidak hanya baik untuk fisik tetapi juga meningkatkan emosional siswa. Berolahraga dapat mengurangi kecemasan dan depresi, melancarkan peredaran darah, dan meningkatkan harga diri. Anak-anak yang berolahraga lebih percaya diri, mengurangi ketidakhadiran di sekolah, dan biasanya mendapatkan nilai yang lebih baik.

Hal tersebut berkaitan dengan ranah emosional, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler olahraga seperti bola basket diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Kemampuan dalam mengendalikan emosi ini biasa disebut dengan kecerdasan emosional. Hurlock dalam Nurgala (2011: 26) menyebutkan bahwa “Permainan yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional adalah pola permainan yang bernuansa sosial seperti olahraga beregu karena di dalam olahraga beregu melibatkan orang lain atau teman secara penuh.”

Dalam kaitan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat kecerdasan emosional pada diri siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Hubungan Antara Partisipasi Keikutsertaan dalam Ekstrakurikuler Bola Basket Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Cimahi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara partisipasi keikutsertaan dalam ekstrakurikuler bola basket dengan tingkat kecerdasan emosional?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara partisipasi

keikutsertaan dalam ekstrakurikuler bola basket dengan tingkat kecerdasan emosional.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Sebelumnya telah penulis kemukakan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini, maka selanjutnya penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lainnya, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menjadikan bahan pemikiran dalam mengupayakan layanan yang dapat diberikan kepada para siswanya, khususnya dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga.
- b. Memberi masukan kepada guru, khususnya guru pendidikan jasmani dan kesehatan dalam mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler olahraga.
- c. Sebagai informasi kepada orang tua siswa agar mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai yang diminati.
- d. Serta bagi siswa, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga mampu meningkatkan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Teoritis

Dalam tatanan praktis, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai:

- a. Bahan masukan bagi sekolah untuk memaksimalkan pembinaan kepada peserta didik, baik itu pembinaan dalam hal akademik/ intrakurikuler maupun non akademik/ekstrakurikuler.
- b. Bahan masukan bagi guru, khususnya guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam mengembangkan dan memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler olahraga.

- c. Informasi kepada pihak sekolah dan orang tua siswa mengenai fungsi dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan bola basket di sekolah.
- d. Sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah, orang tua siswa, dan siswa mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler olahraga permainan bola basket dalam hal kecerdasan emosional dan perilaku hidup sehat siswa.
- e. Pedoman bagi siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional.

E. Struktur Organisasi

Adapun rincian tentang urutan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Bab ini memuat tinjauan teoritis mengenai olahraga, permainan bola basket, kegiatan ekstrakurikuler, dan kecerdasan emosional. Bab ini akan diakhiri dengan memaparkan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional dari variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, alat pengumpulan data, uji validitas, dan reliabilitas alat ukur serta metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri atas dua hal utama, yakni:

1. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian;
2. Pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.